

# REKONSILIASI DAN PENGUATAN TATANAN SOSIAL SEBAGAI PUNCAK PROSESI RITUAL YAMU DALAM BUDAYA MARIND

**Xaverius Wonmut**

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke  
xaveriuswonmut@stkyakobus.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna rekonsiliasi yang terdapat dalam praktek ritual "Yamu" suku bangsa Marind anim di kampung Kuper. Data penelitian diperoleh melalui observasi pelaksanaan ritual Yamu serta melalui wawancara dengan berbagai informan baik pelaku ritual maupun tiga orang tokoh adat Marind anim di kampung Kuper. Observasi maupun wawancara difokuskan pada aktivitas puncak ritual 'Yamu' yakni santap sagu "sep" bersama dan mekanisme penyelesaian konflik atas sebab-sebab kematian arwah sanak keluarga yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual "Yamu" berpuncak pada pertemuan dan percakapan bersama anggota keluarga yang masih hidup maupun arwah anggota keluarga yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan ikatan persekutuan yang tak terpisahkan antara kerabatan yang masih hidup dan sudah meninggal. Selain itu komunikasi antara kaum kerabat tersebut bertujuan mewujudkan kondisi batin individu dimana tercipta rasa damai, tenang, harmonis hidup bagi mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Di dalam gereja, ikatan relasi iman yang sama antara mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal terus meneruskan dihidupkan.<sup>1</sup> Ritual Yamu menjadi penting bagi suku bangsa Marind anim karena memberi penegasan dan kepastian terhadap situasi "chaos" yang ditimbulkan oleh adanya peristiwa kematian. Dengan kata lain dinamika dan mekanisme percakapan dalam pertemuan kaum kerabat dalam ritual "Yamu" tersebut bertujuan mewujudkan "rekonsiliasi" antara berbagai unsur yang bertentangan dan adanya suasana "chaos" karena adanya prasangka di antara anggota masyarakat damai dan diharmonisasikan.<sup>2</sup> Di dalam kondisi hidup yang kondusif dan harmonis kehidupan berjalan normal.

**Kata Kunci:** Ritual Yamu "Chaos", keharmonisan.

## **PENDAHULUAN**

Secara historis wilayah kabupaten Merauke merupakan salah satu tujuan kunjungan para musafir nusantara maupun Eropah di abad 17 dan 18. Para musafir dan pedagang Eropah yang sampai ke tanah Papua khususnya di selatan Papua adalah berkebangsaan Belanda. Menurut catatan sejarah mulai tahun 1891 sudah ada upaya membangun kontak dengan penduduk asli di wilayah selatan Papua. Upaya ini diprakarsai oleh misionaris Serikat Yesuit setelah mendapat ijin Pemerintah Pusat antara tahun 1891 dan tahun 1892 namun gagal. Para misionaris itu adalah pater vd. Heyden SJ dan pater le'Cocq d'Armandville, SJ<sup>3</sup>.

Wilayah selatan Papua khusus daerah yang dihuni suku bangsa Marind anim didatangi sekelompok orang asing berkebangsaan Inggris pada tanggal 12 Februari 1892. Kelompok tersebut di bawah pimpinan Tuan W.E.G. Kroesen. Mereka datang dengan menggunakan kapal uap. Tuan W.E.G. Kroesen adalah Asisten Residen yang saat itu berkedudukan di

---

<sup>1</sup> K GK. 950. "Persekutuan dalam sakramen-sakramen. "Buah-buah Semua Sakramen diperuntukan bagi semua umat"

<sup>2</sup> Bdk. Turner, Victor, dalam Winangun Wartaya, Y.W.,1990, hlm. 31-38. "Masyarakat Bebas Struktur",

<sup>3</sup> Rencana perjalanan pater le'Cocq d'Armandville SJ, tidak sampai ke tujuan. Perjalanan tersebut mengalami hambatan alam (obak) dan beliau mengalami musiba dan dinyatakan meninggal.

Faktak (Pongantung Herman, 2019:3-5). Tuan Kroesen sendiri penganut agama Kristen Protestan namun sangat antusias dan terkesan atas kesungguhan dan usaha pembangunan nyata yang mulai dirintis misionaris MSC di Merauke saat itu.

Pembukaan daerah misi di selatan Papua tidak terlepas dari peran Tuan Kroesen selaku pihak otoritas pemerintah Belanda di Papua Barat bagian selatan (Asisten Residen) saat itu. Selaku asisten residen, tuan Kroesen membantu memperlancar karya awal Misionaris Hati Kudus (MSC) dengan meyakinkan pihak pimpinan tarekat di Tilburg akan potensi dan peluang besar peningkatan peradaban manusia Papua di masa yang akan datang.

Langka Tuan Kroesen tersebut menghasilkan putusan pusat dalam memberi dukungan tenaga dan finansial bagi karya pioneer MSC di Merauke. Uraian singkat di atas tidak dimaksudkan untuk menggambarkan aspek historisitas awal keberadaan misionaris MSC di Merauke secara utuh dan lengkap. Gambaran di atas bertujuan menampilkan momen-momen penting paling menentukan bertemunya dua peradaban dengan bentuknya yang khas. Bentuk khas yang dimaksudkan yakni hasrat manusiawi di dalam pikiran dan hati masing-masing pihak yakni pihak misionaris asal Eropa dan pihak Marind anim, penduduk asli Merauke, Papua selatan Papua.

Menurut catatan sejarah misi Katolik di selatan Papua (wilayah Merauke) dari sekalian pioneer dengan keunggulan kepribadian dan spiritualitasnya secara spesifik seorang misionaris yang berkarakter visioner menarik untuk disoroti yakni pater Neyens MSC. Dilukiskan bahwa untuk pertama kali memulai karyanya di tengah masyarakat asli Papua selatan pater Neyens telah mengambil keputusan serba kontradiktif. Dari satu sisi peradaban bangsa Eropah dengan budaya yang beradab, berhadapan dengan budaya *primitive* yang biadab; Pada sisi lain klerus yang beriman sudah mengenal Allah melalui baptisan dan suatu masyarakat *primitive* yang kafir. Paham yang bersifat dikotomistis (saling bertentangan) ini nampak dalam ungkapan tuan Krussen saat menerima pater Neyens di rumahnya:

“mana ada damai yang layak, jika tidak sebanding kesiapan perang” (alam pemikiran Yunani dan Romawi Kuno) “. Paham tersebut nampak juga dalam ungkapan berikut: “saya tidak akan membiarkan Anda pergi begitu saja. Saya tahu orang-orang itu (sambil menunjukan ke arah luar) tidak bisa dipercaya. Rata-rata dalam dua hari mereka membunuh seorang Cina, itu sebabnya saya akan memberi juga anda beberapa tentara pengawal supaya anda dapat dengan muda bepergian” (2019:11).

Pertemuan dua kebudayaan yakni kebudayaan Eropah yang dicitrakan dengan kebudayaan modern, bermoral, beradab dan beriman dengan kebudayaan di luar Eropah yang dicitrakan dengan kebudayaan tradisional, *primitive* (tidak beradab), tidak bermoral. Keduanya menemukan titik temunya di dalam dirinya masing-masing hasrat kemanusiaan paling dalam yakni kedamaian, sukacita persaudaraan kesejatihan yang abadi.<sup>4</sup> Suatu cara pandang baru (visi baru) yang didasarkan pada iman Kristiani yang memandang entitas

---

<sup>4</sup> Bdk. Pemikiran Panikkar dalam Kanisius Silverter, 2006: Hlm.19. Dalam pembahasannya tentang pluralism kebenaran ia beranggapan bahwa, “kebenaran yang dikemukakan oleh ajaran Kristen di satu pihak maupun ajaran Hindu dan Bhuda di pihak lain, adalah universal bagi masing-masingnya. Ia berusaha memperlihatkan bahwa kebenaran agama itu tidak bersifat singular, tetapi particular karena bisa terdapat di dalam lebih dari satu agama dan penyingkapan kebenaran tersebut bisa menjadi *insight* timbal balik bagi semua pihak yang terlibat”.

manusia dan budayanya sebagai gambaran dan citra Allah. Bahwa di dalam budaya primitive dan terasing ini terdapat penghayatan nilai-nilai hidup universal. Bertolak pada keyakinan tersebut komunikasi awal yang jujur, bermartabat dan terpercaya terbangun melalui langkah misionaris tulen pater Neyens MSC.

Komunikasi yang akrab dan penuh antusias antara Marind anim dan pater Neyens adalah contoh sebuah proses rekonsiliasi yang berhasil. Masing-masing pihak menyadari dan mengakui keterbatasannya dan menyatakannya di hadapan satu sama lain dan mewujudkan hasrat kemanusiaan yang paling dalam. Terbukanya zaman baru di mana persahabatan yang sejati, utuh, murni dan berkelanjutan dimulai.

Kondisi kehidupan Marind anim saat ini sudah banyak mengalami perubahan dari situasi awal karena adanya kontak dengan dunia luar. Letak geografis wilayah penyebaran Marind anim sangat strategis karena berada di daerah pesisir pantai yang memudahkan adanya komunikasi dalam skala besar. Saat ini wilayah kabupaten Merauke dan ketiga kabupaten pemekaran lainnya yakni, Asmat, Mappi dan Boven Digoel menjadi wilayah transit berbagai kepentingan perkembangan wilayah kabupaten-kabupaten di daerah pegunungan dan kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Suplai berbagai kebutuhan pembangunan daerah baik barang maupun sumber daya manusia (SDM) pada kabupaten-kabupaten tersebut umumnya melalui kabupaten Merauke.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan ketersediaan akses transportasi dan komunikasi yang semakin memadai baik melalui darat, laut dan udara maupun media sosial menyebabkan terjadi arus pergerakan barang, uang, manusia dan informasi yang semakin baik, lancar, maksimal. Hal ini berdampak pula pada perkembangan berbagai investasi serta obyek usaha yang beragam dengan nilai ekonomis yang tinggi antara lain pada bidang industri telo, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan<sup>6</sup> Selain itu terdapat pula investasi yang tergabung dalam MIFE dengan fokus pada usaha kelapa sawit dan tebu. Namun investasi tersebut saat ini telah dievaluasi untuk dihentikan kontraknya dengan pemerintah daerah karena berdampak pada lingkungan hidup serta kurang berkontribusi pada masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Arus imigrasi yang besar sebagai konsekuensi terbukanya peluang hidup yang lebih besar dan akses transportasi yang baik tidak selalu mendatangkan efek yang positif terhadap perkembangan dan kemajuan terutama bagi masyarakat asli khususnya para pemilik ulat (tuan tanah). Selain itu peluang hidup baru yang tercipta tidak memberikan akses yang cukup dimana masyarakat lokal (Marind anim) terlibat dan aktif berperan di dalamnya.

Secara tak disadari terbentuk strata sosial baru yang tidak dikenal dalam sistem sosial Marind anim. Menurut catatan hasil kajian beberapa LSM menunjukkan dampak signifikan terhadap berbagai segi kehidupan pada masyarakat tingkat bawah yang berpotensi konflik

---

<sup>5</sup> Agaknya jauh sebelum hadirnya rombongan misionaris MSC di pantai selatan wilayah penyebaran Marind anim sudah ada perjalanan-perjalanan awal para saudagar keturunan Tionghowa yang sampai di wilayah pantai selatan Papua. Bahkan sudah ada usaha untuk membangun kontak dengan penduduk yang berada di daerah pedalaman. Perjalanan-perjalanan ini sudah berlangsung sejak tahun .... Hal ini ditertulis dalam laporan....

<sup>6</sup> (<https://portal.merauke.go.id/news/1774/pertanian.html>)

<sup>7</sup><https://regional.kompas.com/read/2011/10/12/1902017/~Regional~Indonesia%20Timur> )

secara internal maupun eksternal berkaitan pemilik hak ulat, antara lain, terjadi kecemburuan sosial, saling mencurigai, terjadi intimidasi (terjadi kolaborasi alat negara dan kapitalis).<sup>8</sup>

Kondisi pergumulan hidup di atas adalah merupakan bagian dari tantangan hidup menuju peradaban baru khusus bagi Marind anim. Kondisi kehidupan Marind anim saat ini seperti disebut di atas adalah merupakan salah satu fakta sosial yang sekaligus merupakan bentuk tantangan kultural sebagai konsekuensi pertemuan beragam peradaban baru.

Hal penting yang hendak dikaji dalam studi ini adalah bagaimana budaya Marind anim hingga saat ini telah mengkonstruksi suatu mekanisme dalam budayanya guna mengatasi berbagai tantangan tersebut yang berkontribusi ganda, yakni memperkuat integritas diri sebagai manusia sejati Malind atau “Marind anim” dengan segala eksistensinya dan yang kedua, menciptakan kondisi hidup dinamis terjadi akselerasi bagi kemajuan bersama sesuai motto, “*izakot bekai, izakot kai*” (Bhs. Marind. Satu Hati Satu Tujuan).

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Rekonsiliasi Dalam Budaya Marind Anim

Kehidupan manusia tidak selamanya berlangsung aman, damai dan harmonis. Kecenderungan manusia yang tak terkontrol dapat berbenturan dengan kepentingan orang lain atau mungkin mengabaikan dan melanggar kesepakatan-kesepakatan bersama. Di sini dibutuhkan mekanisme *problem solving*. Mekanisme *problem solving* yang dimaksudkan dengan rekonsiliasi.

Istilah rekonsiliasi mengandung arti yang berkaitan dengan relasi antar manusia. Secara etimologi kata rekonsiliasi berasal dari kata bahasa Latin yakni “*conciliare* = kembali, (*re*) = dengan Tuhan.”<sup>9</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti pertama dari rekonsiliasi dimaksudkan “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan”. Relasi antar individu ataupun antar kelompok yang ternodai karena adanya pengingkaran dan pelanggaran atas kesepakatan atau perjanjian sebelumnya. Namun kemudian kedua belah pihak menyadari sebab-sebab ternodainya relasi antar mereka maka timbullah niat untuk membangun kembali relasi tersebut. Upaya paling utama dalam pemulihan relasi tersebut adalah pengakuan secara jujur dan utuh akan semua yang menodai relasi tersebut serta berkomitmen memelihara dan meningkatkan mutu relasi tersebut.

Rekonsiliasi atau pertobatan dan perdamaian tersebut dapat terjadi pada lingkup sosial yang berbeda antara lain dalam lingkup keagamaan, politik dan ekonomi. **Dalam lingkup keagamaan**, rekonsiliasi dalam lingkup keagamaan terlaksana dengan tujuan mengembalikan hubungan atau relasi antar manusia dan Tuhan yang diimaninya yang tercemar atau terputus akibat kelalaian atau dosa yang dilakukan pihak manusia. Dalam lingkup iman Katolik rekonsiliasi merupakan langkah membaharui hidup bersama dengan Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik, Bagian II, Seksi II, Bab II. Art. 4 menyebutkan “Mereka yang menerima sakramen tobat memperoleh pengampunan dari belas kasih Allah atas penghinaan

---

<sup>8</sup> Chandra Robby, 1992, hlm. 20

<sup>9</sup> A. Heuken, SJ, 2005, hlm. 114

mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doanya, (LG 11)”

Rekonsiliasi sebagaimana dimaksudkan di atas berkaitan dengan mereka yang telah menerima Kristus dan dipersatukan dengan-Nya melalui baptisan, “waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk. 1:15). Akibat dari dosa dan kelemahannya maka manusia mengingkari kesetiaannya kepada Allah dan menjauhkan diri dari pada-Nya. Melalui rekonsiliasi relasi yang terputus dengan Allah yang menyebabkan manusia kehilangan arah hidup dan identitasnya dibaharui dan dihidupkan kembali dan identitas sebagai putra-putri Allah dikembalikan.

**Dalam Lingkup Politik**, rekonsiliasi dilakukan supaya masa depan suatu negara dibangun atas dasar yang kuat. Masa silam yang penuh tindakan kriminal berat, perlu dibereskan. Sekelompok orang yang pernah berkuasa, melakukan tindakan kriminal terhadap sebagian bangsa sendiri, akhirnya penguasa itu kalah tetapi masih terlalu kuat untuk dapat dihukum atau disingkirkan sama sekali. Bahkan sangat sukarlah untuk memperbaiki keadaan tanpa melibatkan mereka. Atas dasar kesadaran seperti ini, maka diusahakan suatu rekonsiliasi, misalnya di Afrika selatan antara kaum kulit hitam dan kulit putih; *Apartheid*), dan beberapa negara di Amerik Latin (A. Heuken, SJ. 2005:115).

## **B. Kehidupan Sosial Masyarakat.**

### **1. Gambaran Marind Anim.**

Kata Marind anim adalah kata Bahasa Marind yang berarti “manusia Marind” atau “orang Marind”. Marind anim adalah salah satu suku bangsa di Papua yang mendiami pesisir pantai selatan Papua. Suku bangsa Marind anim sejak nenek moyang mereka telah menempati wilayah antara muara sungai Digul yang berbatasan dengan wilayah adat suku bangsa Asmat di sebelah barat, serta wilayah adat subu bangsa Yahray dan Ayuwu di bagian utara ke arah pedalaman selatan Papua dan di sebelah timur sampai ke wilayah Kondo ke-arah pesisir sungai Fly hingga ke pesisir Pantai di wilayah Negara Papua New Guinea (PNG).

Suku bangsa Marind anim tergolong kaum peramu yang mengandalkan kehidupannya pada ketersediaan (tandon) makan di alam sekitarnya berupa tumbuhan, binatang di laut, sungai, rawa dan darat. Secara fisik suku bangsa ini memiliki perawakan tinggi dan berbadan besar dibandingkan perawakan suku-suku bangsa lainnya di selatan Papua. Menurut catatan sejarah dengan perawakan yang tinggi dan besar mereka mampu berperang dan menaklukan suku-suku bangsa di sekitarnya dan menguasai wilayah adat mereka guna memperluas areal tandon pangan mereka.<sup>10</sup>

Secara sosial Marind anim berpusat dan terikat pada kesatuan kelompoknya berdasar klen dan “*totem*” yang sama.<sup>11</sup> Di dalam kelompok seluruh kebutuhan

---

<sup>10</sup> J.Boelaars, 1986 , hlm.10.

<sup>11</sup> “Totem”berasal dari kata *ototeme* (Bhs. *Ojibwa* yakni suku-suku Indian di Amerika Utara yang berdiam di daerah Great Lakes) yang ditemukan pertama kali oleh J.Long pada akhir abad ke 18. *Ototeman* berarti hubungan kekerabatan di antara dua orang yang berasal dari klen yang sama . Nama

hidup baik sandang pangan, papan, keamanan, hak-hak perorangan dan kelompok, relasi-relasi antar klen serta para arwah kaum kerabat diusahakan, dipenuhi dan dijaga keberlangsungannya. Dengan kata lain di dalam komunitas klennya kosmologi mereka dijaga dan dikembangkan. Melalui pelaksanaan ritual ritual adat hubungan antar unsur-unsur kosmologi dirawat dan dihidupkan terus-menerus.

## 2. Ritual “Yamu”

Marind anim memahami dan menghayati relasi yang tetap antara kaum kerabat yang masih hidup dan yang sudah meninggal melalui pelaksanaan ritual-ritual. Salah satu ritual penting dan yang turut berkontribusi dalam menciptakan kondisi-kondisi kehidupan yang seimbang dan damai dalam lingkup kehidupan Marind anim adalah ritual “Yamu”.

Ritual “Yamu” dalam budaya Marind anim biasanya dilaksanakan menjelang hari ke-empat puluh meninggalnya salah seorang anggota keluarga. Sejak saat anggota keluarga tersebut meninggal, sanak keluarga yang masih hidup memasuki masa perkabungan. Di dalam masa perkabungan mereka juga menjalani pantang terhadap aktivitas tertentu, makanan dan tetap menjaga ketenangan. Anggota keluarga yang turut serta ikut ambil bagian dalam perkabungan ditentukan untuk menjalani pantangan khusus. Sebagai tanda perkabungan khusus itu pada salah satu lengan mereka dipasang sebuah gelang. Gelang tersebut dibuat menggunakan bahan “daun gebang”.

Masa perkabungan dalam ritual “yamu” berlangsung selama empat puluh hari. Selama masa perkabungan sanak keluarga mempersiapkan bahan-bahan ritual termasuk bahan pangan dan menentukan undangan yang diharapkan hadir dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Biasanya pada waktu yang sudah ditentukan sanak keluarga berkumpul di tempat diadakan ritual tersebut dan dimulai dengan pemasangan api unggun. Ritual tersebut dilaksanakan pada jam 3 petang. Di atas nyala api tersebut semua barang milik pribadi almarhum dipanaskan namun tidak dibakar. Hal ini dimaksudkan agar roh almarhum ikhlas meninggal barang-barang tersebut agar dapat dignakan saudaranya yang masih hidup. Selain itu gelang simbol duka yang dipakai sanak keluarga di lepaskan dan dibakar dalam api sep tersebut. Api ini kemudian digunakan untuk memasak “zep”<sup>12</sup> yang telah disiapkan.

---

klen tersebut berhubungan dengan klen yang berhubungan nama binatang yang dipandang sebagai roh pelindung. Tentang istilah ini terdapat perbedaan interpretasi di kalangan beberapa ahli tetapi juga varian yang berhubungan dengan varian yang berhubungan dengan istilah tersebut pada beberapa suku bangsa. Oleh Mc. Lennan totemisme dipandang sebagai agama manusia pertama dan sumber dari Lembaga-lembaga primitive. Pemujaan terhadap totem baik binatang maupun tumbuhan menjadi perekat klen eksogam dan keturunan yang matrilineal. Rivers (1914) merumuskan suatu definisi, “Totemisme” yang diterima umum kalangan antropolog abad ini dengan menekankan tiga unsur penting berikut : hubungan antara spesies dengan sebuah kelompok eksogami; keyakinan bahwa anggota klen tersebut, berasal dari spesies tersebut dan perilaku ritual terhadap spesies yang ditotemkan (Kuper&Kuper, 2000:1097-1098, Edisi terjemahan. Cetk. I)

<sup>12</sup> “Zep” adalah sajian makan khas Papua khususnya masyarakat Marind anim. Bahan sajian tersebut terdiri dari tepung sagu, potongan daging (babi, rusa, kangguru, ikan) dan kelapa setengah tua yang

Setelah api zeb disiapkan maka sagu zeb dimasukan kedalam tumpukan api yang telah membara itu. Biasanya proses memasak sagu zeb ini berlangsung hingga pagi hari. Bersamaan dengan itu sanak keluarga yang semalam suntuk duduk mengelilingi api dimana sagu zep itu dimasak sambil menyanyikan lagu-lagu ratapan (Bhs. Marind = Yarus). Kumpulan sanak keluarga yang biasanya orang dewasa itu sambil melantunkan lagu2 ratapan, mereka menantikan kehadiran arwah sanak kerabat yang telah meninggal hadir Bersama mereka khususnya yang baru saja meninggal pada empat puluh hari lalu. Kurang lebih pada pukul tiga atau empat menjelang pagi hari rombongan arwah kaum kerabat itu hadir. Pada saat itu terjadi komunikasi antara pihak arwah sanak kerabat dan kaum keabat yang masih hidup. Dalam suasana haru arwah sanak keluarga tersebut akan menyampaikan sebab-sebab kematiannya dan siapa pelakunya.

Informasi yang didapat dalam pertemuan tersebut kemudian dimusyawarakan dan dipertimbangkan untuk menentukan langkah tindakan selanjutnya. Langkah tindakan tersebut dapat berupa tindakan pembalasan ataupun denda dalam bentuk benda atau bahan makanan. Pelaksanaan ritual “Yamu” secara utuh dan lengkap menjadi jaminan terciptanya kehidupan yang normal dan stabil <sup>13</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Kuper Distrik Semangga Merauke, pada bulan Februari hingga Maret 2022 menggunakan jenis penelitian kualitatif - deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan proses dan dinamika yang berlangsung pada puncak ritual upacara adat Marind anim Kuper yakni upacara “Yamu”.

Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui bagaimana proses, suasana, peran, waktu, dan kesepakatan-kesepakatan yang terjadi dalam kegiatan pertemuan tersebut. Untuk tahap analisis, data diidentifikasi, direduksi kemudian divalidasi melalui proses triangulasi. Setelah

---

di parut . Sagu dan kelapa parutan diaduk. Sebelum bahan tersebut dicampur daging biasanya terlebih dahulu tempat bahan sajian tersebut dimasak, dibuat api unggun dengan bahan kayu bakar yang cukup banyak. Di dalam api tersebut dimasukan batuan hingga dipanas dan berwarna merah seperti bara api. Wadah tempat sajian yang akan dimasak beralaskan bahan bambu yang dibelah kecil-kecil dan dianyam menyerupai tikar. Diatas wada tersebut diberi alas an kulit kayu “bus” kemudian di atasnya dibentangkan daun pisang yang bersih dan di atas daun pisang itulah di letakan bahan sajian sagu yang telah bercampur kelapa parut secara merata kemudian di atasnya diletakan potongan gading secara merata di atas permukaan sagu tersebut. Setelah selesai maka sajian tersebut ditutup dengan daun pisang yang bersih secara merata dan rapi menghindari adanya cela. Batu yang telah membara disingkirkan dan membentuk wada di atas barah api tersebut kemudian bahan sajian tadi diletakan di atasbarah api tadi. Lalu di atas bahan sajian yang telah ditutup daun pisang tadi diletakan batu yang telah dipanaskan secara merata di seluruh bagian sep tersebut. Kemudian di atas batu tersebut dilapisi dengan kulit kayu bus secara rapi sehingga tidak ada uap sedikitpun yang menembus keluar. Setelah itu dibiarkan untuk proses pematangan hingga pada saatnya dibuka dandiap disaji.

<sup>13</sup> Wonmut Xaverius, 2006, *Ritual Kematian Marind, Analisis simbolik ritual Kematian Marind anim di Kabupaten Merauke*,

itu data disusun secara sistimatis dalam bentuk narasi dan bagan (display data) guna memudahkan penarikan kesimpulan.<sup>14</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam prosesi ritual “Yamu” terdapat bagian penting yang merupakan inti dari ritual tersebut yakni pertemuan yang melibatkan semua sanak keluarga yang masih hidup dan para arwah kaum kerabat. Menurut ketiga informan, pertemuan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan sebab-sebab kematian dan bagaimana tanggungjawab di antara kaum kerabat yang masih hidup terhadap kerabat yang ditinggalkan.

Dalam pembincaraan tersebut terjadi negosiasi, pertimbangan-pertimbangan dan kesepakatan-kesepakatan atau keputusan berdasarkan penalaran adat kebiasaan Marind. Keputusan-keputusan tersebut berkaitan dengan tindakan yang harus diambil terhadap pelaku pembunuhan (baik secara magis maupun secara langsung). Selain itu diputuskan pula siapa-siapa yang bertanggungjawab membantu kaum kerabat yang ditinggal tersebut.

Dengan demikian boleh dikatakan bahwa inti dari ritual “Yamu” tersebut adalah terjadi pertemuan semua kaum kerabat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Pertemuan tersebut berlangsung pada malam hari. Menurut tuturan salah seorang tokoh adat (informan) pertemuan tersebut berlangsung antara pukul 14.00 sampai 15.30 sampai menjelang dini hari. Di dalam pertemuan tersebut terjadi pembicaraan yang menurut informan berkaitan beberapa hal penting yakni:

- a) Sebab-sebab kematian kaum kerabat yang bersangkutan,
- b) Siapa-siapa yang menjadi pelaku pembunuhan,
- c) Tindakan atau hukuman yang menjadi sangsi atas tindakan pembunuhan tersebut.

Biasanya suasana sedih, penuh emosional dan menegangkan saat pembincaraan ini berlangsung. Tindakan hukuman yang diputuskan tidak serta-merta tetapi dengan mempertimbangkan berbagai hal antara lain jaminan kelangsungan hidup kaum kerabat yang ditinggalkan, tanggungjawab dan perlindungan atas hak-hak ulayat keluarga klen (dusun-dusun sagu dan wilayah buruan), pembagian tanggungjawab mempersiapkan upacara “Yamu” atau selamatan arwah sanak keluarga yang meninggal.

Jadi dapat dikatakan bahwa melalui pembicaraan bersama dalam pertemuan tersebut terjadi proses evaluasi dan refleksi (negosiasi) di antara kaum kerabat yang hadir. Menurut A. van Gennep, tahapan ini merupakan bagian puncak dari tahapan ritual-ritual peralihan (*passages the rites*) antara lain pada ritual kematian. Tahapan puncak dalam ritual “Yamu” tersebut dalam konsep Victor Turner merupakan bagian dari tahapan liminalitas, dimana terjadi *refleksi formatif* di antara para peserta ritual yang hadir saat itu. Dengan refleksi formatif dimaksudkan terjadi evaluasi, masukan, koreksi, kritik, saran, ungkapan perasaan, negosiasi secara komitmen dan kesepakatan. Melalui proses *refleksi formatif* ini terbentuk visi baru di antara peserta ritual yang bersifat konstruktif.

Baik van Gennep maupun Turner menegaskan bahwa hasil *refleksi formatif* menciptakan dan menghasilkan semangat hidup baru bagi peserta ritual untuk memasuki

---

<sup>14</sup> Moleong Lexy, J, 2014, hlm, 5-15



tahapan *reaggregation* yakni tahap penyatuan kembali dalam kehidupan harian di dalam masyarakat.

Bertolak pada pikiran tersebut di atas (van Gennep dan Turner) maka dapat dijelaskan bahwa pada tahapan puncak ritual Yamu sebagaimana digambarkan di atas terjadi pula proses refleksi formatif di antara kaum kerabat yang berduka, arwah kaum kerabat alam sekitar (para totem) yang menghasilkan keputusan, kesepakatan, semangat yang bersifat konstruktif. Atau dengan kata lain terjadi negosiasi-negosiasi yang mendalam antara kondisi-kondisi batin, pandangan-pandangan, emosi-emosi yang saling bertentangan yang menghasilkan rekonsiliasi bersama. Dengan adanya rekonsiliasi tercipta suatu kondisi batin yang kuat dan netral karena mampu menganulir semua pertentangan dan merubahnya (merekonstruksi) menjadi suatu semangat hidup bersama yang baru untuk mulai kembali menjali hidup dalam semangat hidup baru pula.

Secara keseluruhan analisis atas prosesi ritual “Yamu” pada masyarakat Marind anim khusus di kampung Kuper yang berpuncak pada pertemuan kaum kerabat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal per tengah malam hari menghasilkan rekonsiliasi di antara pihak-pihak yang berkepentingan yakni:

### **1. Kaum kerabat yang masih hidup dan yang sudah meninggal**

Menurut tuturan para tokoh adat Marind di kampung Kuper, pelaksanaan upacara “Yamu” adalah merupakan tututan adat Marind yang tidak dapat diabaikan. Arwah kerabat menuntut agar upacara tersebut dilaksanakan kaum kerabat yang masih hidup. Pada saat peristiwa kematian beberapa anggota keluarga karena memiliki pertalian batin dengan anggota kerabat yang meninggal menjalani pantangan khusus selama masa perkabungan. Selain itu kaum kerabat pada umumnya menjalani duka dengan membatasi aktifitas berupa hiburan, makan dan minum dan kebiasaan-kebiasaan lain yang biasa dijalani pada masa normal.

Di dalam masa pantang semua kaum kerabat ikut ambil bagian dalam perasaan duka, kekecewaan, kesakitan yang dialami anggota keluarga yang meninggal semasa hidupnya dan teristimewa sanak keluarga yang ditinggalkan (suami/istri, anak dan orang tua). Sebagai tanda duka digunakan simbol-simbol antara lain gelang yang terbuat dari jenis tali atau daun gebang. Selain di sekitar halaman rumah duka diberi tanda berupa janur kelapa.

Kondisi duka ini berlangsung kurang lebih empat puluh hari yakni saat di mana ritual Yamu dilaksanakan. Di dalam dan melalui pelaksanaan ritual sesuai waktu yang sudah ditentukan maka seluruh simbol duka yang dikenakan kepada anggota keluarga dilepaskan dan dibakar ke dalam api yang disiapkan untuk memasak sagu “sep”. Di atas “api sep” tersebut semua barang-barang milik kerabat dipanaskan agar roh yang masih melekat pada barang-barang tersebut pergi ke tempat peristirahatan yang terakhir bersama arwah kaum kerabat di alam baka (*Sandawi* dalam Bahasa Marind).

Menurut para informan melalui ritual arwah kaum kerabat merasa puas dan senang karena terlaksana apa yang menjadi harapan dan keinginannya. Ia juga ikut ambil bagian dalam makan sep bersama. Selain itu kaum kerabat yang berduka ikut terbebaskan dari masa perkabungan, sepi dan kesendirian dan kini dapat

melaksanakan aktivitas harian secara normal. Di sini terwujud rekonsiliasi antara tuntutan arwah kaum kerabat dan tanggungjawab kaum kerabat yang masih hidup. Kedua belah pihak terbebaskan dari tekanan-tekanan hidup akibat adanya peristiwa kematian tersebut.

## **2. Kaum kerabat korban dan pihak tertuduh (pelaku)**

Bagi Marind anim kematian selalu dikaitkan dengan perbuatan magis, sihir atau “suangi”. Perbuatan tindakan sihir dan magis di kalangan Marind anim dipicu oleh adanya motivasi balas dendam, iri hati, tindakan intervensi terhadap hak ulayat seseorang atau marga/ klen tertentu.

Dalam pertemuan tersebut arwah kerabat yang meninggal menjelaskan sebab-sebab kematiannya dan menyebutkan pelaku pembunuhan. Selain itu berbagai pendapat, kritik dan saran, pandangan-pandangan dan usulan disampaikan untuk dipertimbangkan. Inti perayaan ritual Yamu terletak pada upaya mencapai kepastian akan sebab-sebab kematian atau motif tindakan pembunuhan dan siapa pelaku pembunuhan serta tanggungjawab- kaum kerabat.

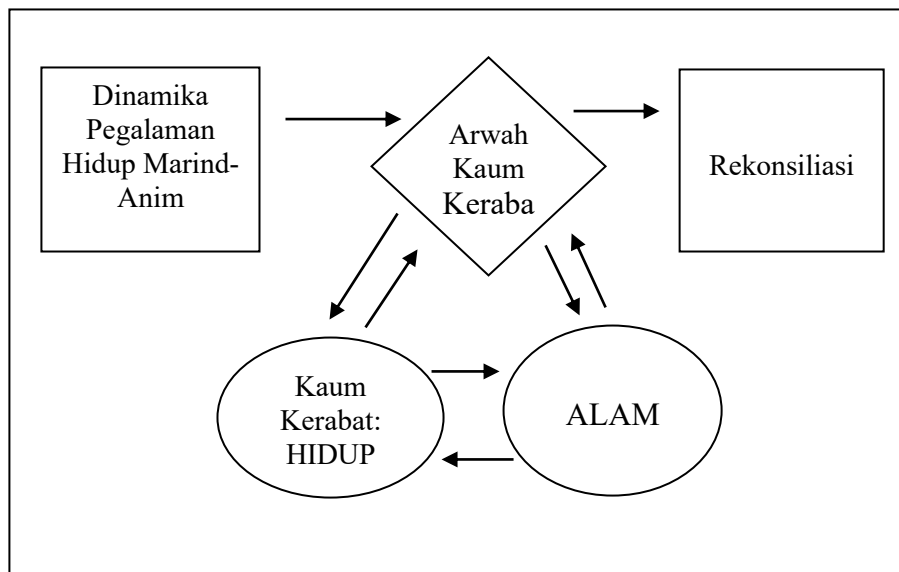
Di dalam pembicaraan-bersama kaum kerabat yang masih hidup biasanya tercipta kondisi ketegangan emosional yang kadang nampak dalam ungkapan tangisan kesediaan kekecewaan bahkan saling menuduh. Pada saat inilah terjadi saling memberi nasihat, peneguhan, kritik, saran dan pandangan-pandangan dengan berbagai pertimbangan. Negosiasi dan diplomasi antara berbagai ungkapan hati, gagasan, pendapat, sikap dan tindakan melibatkan semua pihak termasuk arwah kaum kerabat hingga melahirkan kesepakatan bersama.

Menurut cara berfikir Turner, mekanisme percakan bersama yang terjadi di antara kaum kerabat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal merupakan bagian penting dalam tahapan liminalitas dalam ritual peralihan. Di dalam tahapan ini terjadi proses *refleksi formatif* yang menghasilkan *transformasi* dalam diri pelaku ritual berkaitan dengan semangat, cara berfikir yang baru, niat-niat yang baru untuk melakukan hal-hal baru.<sup>15</sup>

Menurut salah seorang tokoh adat Marind Kuper, kesepakatan-kesepakatan itu biasanya diterima semua pihak untuk dilaksanakan sesuai tanggungjawabnya. Kepada pelaku pembunuhan diberikan sanksi sesuai perbuatannya dan tanggungjawab kelangsung hidup kerabat yang ditinggalkanpun diterima dengan senang hati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam puncak upacara Yamu terwujud suatu rekonsiliasi antara pihak-pihak yang bertentangan dan bermusuhan dan sekaligus terbangun suatu komitmen hidup baru untuk menjali hidup di tengah anggota masyarakat di dalam kampung.

---

<sup>15</sup> Turner dalam Y. Winangun, *op.cit.hlm.* 31-45



Proses Sekonsiliasi dalam Upaara Yamu, Marind Anim-Kuper

## SIMPULAN

Semangat rekonsiliasi dalam suku bangsa Marind anim menjadi sebuah keharusan yang hingga saat ini secara konsisten dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Mengapa? Karena secara tidak disadari kehidupan Marind anim adalah merupakan bagian integral dari suatu tata kosmologi (manusia, arwah kaum kerabat, alam hayati dan non-hayati). Relasi tata kosmologi ini bersifat dinamis dan sering kali mengancam kehidupannya, untuk itu Marind anim membutuhkan adanya mekanis rekonsiliasi untuk menjamin keseimbangan relasi antar unsur-unsur kosmologi tersebut. Mekanisme rekonsiliasi tersebut salah satunya ditemukan di dalam “ritual Yamu”.

Ide dan konsep rekonsiliasi ini mewarnai seluruh hidup Marind anim sehingga dalam kondisi apapun dan konteks apapun Marind anim selalu menempatkan/ memposisikan dirinya sebagai salah satu elemen penting yang mampu bernegosiasi dan berdiplomasi untuk kembali menempatkan dirinya sebagian bagian integral dari suatu tatanan sosial suatu masyarakat di manapun dan kapanpun.

## Referensi

- Chandra Robby. 1992. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari Hari*. Kanisius: Yogyakarta.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. DOKPEN MAWI: Jakarta
- Doble G, Frank. 1978). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik, Abraham Maslow*. Kanisius: Yogyakarta
- Heuken, A. 2005. *Ensiklopedi Gereja (Jilid VII)*. Cipta Loka Caraka: Jakarta
- Boelaars, J. 1986. *Manusia Irian Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Gramedia: Jakarta

- Kanisius L. Silvester. 2006. *Allah Dan Pluralisme Religius*. OboR: Jakarta Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 2007. *Katekismus Gereja Katolik Indonesia*. Arnoldus: Ende
- Koentjaraningrat. 1990. *Penantar Ilmu Antropologi*. Rineke Cipta: Jakarta
- Kuper Adam & Kuper Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Judul asli: "The Social Sciences Encyclopedia"). Raja Grafindo: Jakarta
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdaakarya: Bandung
- Pongantung Herman. 2019. *Kami Misionaris Seri II, Tanah-Tanah Rawa*. Pohon Cahaya: Yogyakarta
- Sastrapratedja, M. 1994. *Filsafat Manusia*. STF Driyakara: Jakarta
- Wonmut, Xaverius. 2006. *Ritual Kematian Matian Marin Anim, Analisis Simbolik Atas Ritual Kematian Marind anim di Kampung Kuper, Distrik Semangga Kabupaten Merauke*. Widya Sari Press: Salatiga.
- Winangun Wartaya, Y.W. 1990. *Masyarakat Berbasis Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Kanisius: Yogyakarta
- <https://portal.merauke.go.id/news/1774/pertanian.html>.
- <https://pluang.com/id/blog/glossary/apa-itu-rekonsiliasi>.
- [https://www.neliti.com/publications/102761/resolusi-konflik-melalui-pendekatan-kearifan-lokal-pela-gandong-di-kota-https://repository.usd.ac.id/22517/1/021124016\\_Full.pdf](https://www.neliti.com/publications/102761/resolusi-konflik-melalui-pendekatan-kearifan-lokal-pela-gandong-di-kota-https://repository.usd.ac.id/22517/1/021124016_Full.pdf)